



ANALISIS PERILAKU PETUGAS LAUNDRY DALAM PENGELOLAAN LINEN DI RUMAH SAKIT

Effri Periady*, Siswanto, Novi Haryanti

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Anak Bangsa, Jl. Pinus I No.693, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung 33684, Indonesia

[*effriperiady420@gmail.com](mailto:effriperiady420@gmail.com)

ABSTRAK

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang melaksanakan kegiatan pelayanan kepada masyarakat. Setiap RS memiliki Instalasi Laundry yang pengelolaan linennya di bagian instalasi laundry RS. Dalam pengelolaan linen di RS diperlukan perlakuan khusus karena linen tersebut ada jenis infeksius dan non infeksius. Perlakuan khusus tersebut dilakukan berdasarkan Permenkes No.7 Tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Perilaku Pengetahuan, Sikap, Tindakan, dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dari petugas laundry dalam pengelolaan linen di Rumah Sakit. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif eksploratif dengan cara wawancara mendalam pada 9 orang informasi di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang yang terdiri dari 6 orang informan utama/kunci dan 4 orang informan pendukung/triangulasi. Teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian terdapat manajemen dalam pengelolaan linen infeksius dan linen non infeksius di RS sudah didukung dengan sarana dan prasarana, sudah mempunyai kebijakan yang tertuang dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan sudah ada sosialisasi tentang pengelolaan linen, tetapi perilaku petugas laundry dalam pengelolaan linen masih kurang baik, belum lengkap dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), serta masih kurang pengawasan dan belum ada pelatihan dalam pengelolaan linen. Kesimpulan pengelolaan linen di RS sudah baik tetapi masih diperlukan pengawasan oleh pihak manajemen RS.

Kata kunci: pengelolaan linen; perilaku; petugas laundry

ANALYSIS OF LAUNDRY STAFF BEHAVIOR IN LINEN MANAGEMENT IN HOSPITAL

ABSTRACT

Hospitals are health care institutions that carry out service activities to the community. Each hospital has a laundry installation that manages linen in the hospital laundry installation. In managing linen in hospitals, special treatment is needed because there are infectious and non-infectious types of linen. The special treatment is carried out based on Permenkes No.7 of 2019. The purpose of this study was to determine the Knowledge, Attitude, Action, and Use of Personal Protective Equipment (PPE) behavior of laundry staff in managing linen in hospitals. This research was conducted using a qualitative approach method presented in an exploratory descriptive manner by means of in-depth interviews with 9 information people at Depati Hamzah Hospital, Pangkalpinang City consisting of 6 main/key informants and 4 supporting/triangulation informants. Data analysis techniques using descriptive analysis. The results of the study found that management in the management of infectious linen and non-infectious linen in hospitals has been supported by facilities and infrastructure, already has a stated policy and Standard Operating Procedures (SOP) and there has been socialization about linen management, but the behavior of laundry staff in linen management is still not good, incomplete in using Personal Protective Equipment (PPE), and still lacking supervision and no training in linen management. The conclusion of linen management in the hospital is good but supervision is still needed by the hospital management.

Keywords: behavior; laundry attendant; linen management

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Dalam memberikan pelayanan, rumah sakit harus memperhatikan mutu dan keselamatan pasien. Pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan yang memiliki karakter aman, tepat waktu, efisien, efektif, berorientasi pada pasien, adil dan terintegrasi. Pemenuhan mutu pelayanan dirumah sakit dilakukan dengan dua cara yaitu peningkatan mutu secara internal dan peningkatan mutu secara eksternal (Kemenkes RI No. HK.01.07, 2022). Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Infeksi nosokomial yang memungkinkan dapat terjadi pada pasien saat dirumah sakit. Rumah sakit bertujuan memberi pelayanan keehatan, yang meliputi pelayanan medis, penunjang medis, dan penunjang non medis. Pelayanan medis tidak dapat berhasil, jika tidak didukung pelayanan penunjang medis dan pelayanan penunjang non medis (Permenkes RI No. 7, 2019).

Instalasi laundry merupakan unit penunjang non medis yang berfungsi sebagai pengelola linen kotor menjadi linen bersih dan siap di distribusikan ke seluruh ruangan di rumah sakit dan juga memiliki peran penting dalam pengendalian penularan infeksi/virus karena secara tidak langsung pasien akan terhubung dengan kegiatan laundry. Tempat pengelolaan linen yang dilengkapi dengan sarana penunjang berupa mesin cuci, alat dan disinfektan, mesin uap, pengering, meja dan meja setrika. Pengelolaan linen dimulai dari tahap pengambilan linen diruangan, penerimaan linen di instalasi laundry, penimbangan linen, penyortiran linen infeksius dan non infeksius, perendaman linen infeksius, pencucian, pengeringan, penyetrikaan dan pelipatan, pengemasan hingga pendistribusian linen bersih ke tiap-tiap ruangan. Linen merupakan salah satu kebutuhan pasien dirumah sakit yang dapat memberikan dampak kenyamanan dan jaminan kesehatan. Pengelolaan linen yang buruk akan menyebabkan potensi penularan penyakit bagi pasien, staf dan pengguna linen lainnya (Permenkes RI No. 7, 2019).

Linen merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seluruh peralatan, barang, atau produk tekstil yang digunakan dalam kegiatan rumah sakit. Produk-produk tersebut meliputi semua produk tekstil yang digunakan dalam ruang rawat inap, rawat jalan, ruang operasi, dan ruangan lainnya di rumah sakit. Pada kondisi ini linen kotor cukup berperan sebagai sumber kontaminasi di rumah sakit. Meskipun linen tidak digunakan secara langsung dalam proses pengobatan tetapi jika tidak dikelola dengan benar dapat menimbulkan berbagai macam msalah kesehatan seperti nosokomial. Maka dari itu peran dan fungsi pengelolaan linen cukup berpengaruh untuk menciptakan suasana yang nyaman, bersih dan sehat dalam ruangan (Sepianto, 2021).

Pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk memanfaatkan segala potensi suatu pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau mengelola semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi secara efektif dan efesien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Harsoyo dalam Wirawan, 2019). Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakininya. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Adventus, dkk, dalam Djaafar, dkk, 2021).

Berdasarkan data pembanding yang dilakukan dengan observasi di unit laundry dan wawancara petugas Kesehatan Lingkungan sebagai monitoring di unit laundry Rumah Sakit Siloam Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, unit laundry di Rumah Sakit Siloam dikelola pihak ke 3 yang sudah bekerja sama. Jumlah pekerja di unit laundry ada 4 orang dengan jadwal kerja hari Senin sampai Jumat 3 orang dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00 sore dan 1 orang dari pukul 09.00 pagi sampai pukul 17.00 sore, untuk hari Sabtu hanya 2 orang yang mana 1 orang nya dari pukul 08.00 pagi sampai 13.00 siang dan 1 orang nya dari pukul 12.00 siang sampai 17.00 sore, hari Minggu 1 orang dari pukul 08.00 pagi sampai 13.00 siang. Pengelolaan linen mulai dari pengambilan linen dari ruangan, pencucian, pengeringan, penyekrikan dan pendistribusian. Untuk jumlah mesin cuci infeksius ada 1 yang berkapasitas 10,5 kg, mesin cuci non infeksius ada 1 berkapasitas 10,5 kg, mesin pengering ada 2 yang besar berkapasitas 30 kg dan yang kecil berkapasitas 10,5 kg dan penyekrikan masih manual. Pada bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2023 linen kotor infeksius dan non infeksius dari ruangan sebanyak kurang lebih 23.368,57 kg. Pengelolaan linen sudah sesuai standar dari Rumah Sakit Siloam dan standar dari PT laundry tersebut, seperti melakukan penyortiran linen infeksius dan non infeksius, tidak menggabungkan pencucian linen infeksius dan non infeksius, melakukan perlakuan khusus pencucian linen dari ruangan yang terkontaminasi banyak darah dan ruangan penyakit menular, seperti perendaman terlebih dahulu sebelum disikat dan dimasukan ke mesin cuci, pencucian linen dan pengeringan linen dalam mesin tidak melebihi kapasitas. Untuk waktu pencucian linen infeksius setiap hari bisa berbeda-beda tergantung noda banyak atau sedikit, jika noda berat direndam selama 1 hari dan besoknya baru di sikat dan dicuci, jika nodanya ringan paling cepat 10 menit dan lambat bisa lebih dari 10 menit. Pencucian linen non infeksius tergantung banyak dan sedikit bisa cepet selama 10 menit dan lambat bisa lebih dari 10 menit. Untuk pengeringannya jika linen sedikit 20 menit dan jika linennya banyak selama 80 menit dan waktu lama pengeringan tergantung bahan. Pengawasannya 1 minggu sekali dan briefing setiap hari di pagi hari sebelum memulai pekerjaan. Semua pekerja di unit laundry sudah mendapatkan pelatihan pengelolaan linen khusus rumah sakit (Unit Laundry RS Siloam, 2023).

Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Kota Pangkalpinang adalah salah satu rumah sakit milik pemerintah Kota Pangkalpinang yang memiliki jumlah ketenagaan sebanyak 546 dengan rincian 315 ASN dan 231 Non ASN/PHL dan Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah memiliki 5 pelayanan yaitu pelayanan rawat jalan ada 16 klinik, pelayanan gawat darurat ada 3 yaitu bedah, non bedah dan ponek (pelayanan obstetri neonatal esensial/emergensi komprehensif), pelayanan rawat inap ada 9 ruangan yaitu penyakit dalam, kebidanan, anak, neonatal, bedah, ICU, luka bakar, PICU/NICU dan Covid-19, pelayanan penunjang ada 7 yaitu kamar operasi, laboratorium, radiologi, gizi, rehabilitas medik, rekam jantung/EKG, audiometri dan pelayanan administrasi (Profil RSUD Depati Hamzah, 2021). Berdasarkan data dari Unit Rekam Medis, pada tahun 2021 jumlah pasien di unit gawat darurat sebanyak kurang lebih 5,890 orang, jumlah pasien rawat inap sebanyak kurang lebih 3,910 orang dan jumlah pasien rawat jalan sebanyak kurang lebih 29,846 orang. Pada tahun 2022 jumlah pasien di unit gawat darurat sebanyak kurang lebih 9,392 orang, jumlah pasien rawat inap sebanyak kurang lebih 4,784 orang dan jumlah pasien rawat jalan sebanyak kurang lebih 39,476 orang. Pada tahun 2023 jumlah pasien di unit gawat darurat dari bulan Januari sampai bulan Mei sebanyak kurang lebih 2.183 orang, jumlah pasien rawat inap dari bulan Januari sampai bulan Mei sebanyak kurang lebih 2,239 orang dan jumlah pasien rawat jalan dari bulan Januari sampai bulan Mei sebanyak kurang lebih 11.230 orang. Untuk jumlah tempat tidur rawat inap pada tahun 2021 sebanyak kurang lebih 127 unit, pada tahun 2022 jumlah tempat tidur rawat inap sebanyak kurang lebih 132 unit dan pada tahun 2023 jumlah

tempat tidur dari bulan Januari sampai bulan Mei tetap 132 unit dan ada penambahan 40 unit lagi yang belum terpakai.

Berdasarkan data dari Instalasi Laundry Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Kota Pangkalpinang jumlah linen infeksius dan non infeksius dari ruangan pada tahun 2021 sebanyak kurang lebih 80-170 kg per 1 hari, pada tahun 2022 sebanyak kurang lebih 100-200 kg per 1 hari dan pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai bulan Mei sebanyak kurang lebih 100-220 kg per 1 hari. Alur pengelolaan linen di Unit Laundry RSUD Depati hamzah mulai dari penyortiran linen infeksius dan non infeksius, pencucian, pengeringan, penyetrikaan dan pendistribusian. Untuk mesin cuci non infeksius kapasitas 12 kg ada 2 unit, mesin cuci infeksius kapasitas 18 kg ada 1 unit, mesin pengeringan kapasitas 12 kg ada 1 unit dan mesin setrika ada 1 unit. Untuk waktu pencucian linen infeksius selama 62 menit, waktu pencucian linen non infeksius selama 45 menit dan waktu pengeringan linen selama 45 menit. Petugas laundry berjumlah 6 orang; untuk bagian pencucian hingga penyetrikaan dan pengepakan 5 orang dan khusus pendistribusian 1 orang. Untuk jadwal kerja petugas laundry dari hari Senin sampai hari Sabtu 3 jadwal dinas yang telah dibuat.

Pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah belum sesuai dengan Panduan Pengelolaan Linen Laundry dari Unit PPI dan belum sesuai dengan standar Permenkes Nomor 7 Tahun 2019. Wawancara awal yang dilakukan pada 2 orang Petugas PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang, mengatakan bahwa jarang sekali pengawasan dari kepala Instalasi Laundry saat petugas laundry dalam pengelolaan linen, petugas laundry tidak pernah diberikan pelatihan dalam pengelolaan linen, petugas laundry dalam pengelolaan linen turun temurun mengikuti cara dari petugas-petugas sebelumnya, petugas laundry pernah mendapatkan sosialisasi dari petugas PPI tentang pengelolaan linen sesuai standar tetapi tidak pernah diterapkan, jadwal kerja di unit laundry dibuat sendiri oleh petugas laundry. Sehingga petugas laundry dalam pengelolaan linen tidak maksimal dan belum sesuai dengan standar Permenkes Nomor 7 Tahun 2019. Wawancara awal yang dilakukan pada petugas kebersihan dibagian rawat inap RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang, mengatakan bahwa linen yang sudah bersih masih berbau dan masih terdapat noda sehingga sering mendapat keluhan dari pasien dan diminta digantikan dengan linen yang lain. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis Perilaku Petugas Laundry dalam Pengelolaan Linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif eksploratif dengan cara melalui wawancara mendalam (In-depth Interview). Penelitian ini telah dilakukan di UPTD Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Kota Pangkalpinang pada bulan September 2023. Subjek pada penelitian ini adalah perilaku petugas laundry dalam pengelolaan linen di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah. Dalam penelitian ini informasi diambil dengan teknik purposive sampling pada 9 orang informasi di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang yang terdiri dari 6 orang informan utama/kunci dan 4 orang informan pendukung/triangulasi. Instrument pada penelitian ini adalah pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam (In-depth Interview) dan observasi dengan melakukan pengamatan dan data sekunder diperoleh studi dokumentasi untuk memperoleh data langsung dari instansi/Lembaga meliputi buku-buku, laporan kegiatan di RS. Teknik pengolahan data secara reduksi, data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif dengan teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif.

HASIL

Karakteristik Informan

Kode informan	Usia (thn)	JK	Pendidikan	Masa kerja (thn)	Pekerjaan
IU PL 1	50	P	SMA	35	Petugas laundry
IU PL 2	48	P	SMA	18	Petugas laundry
IU PL 3	35	P	SMA	5	Petugas laundry
IU PL 4	37	P	SMA	3,5	Petugas laundry
IU PL 5	24	P	SMA	2	Petugas laundry
IU PL 6	19	L	SMA	5	Petugas laundry
IP KL	50	L	D3 Kep	5	Ka. Instalasi laundry
IP PPI 1	47	P	S1 Kep	23	PPI
IP PPI 2	45	P	S1 Kep	1	PPI

Berdasarkan tabel diatas bahwa informan utama 5 orang berjenis kelamin Perempuan dan 1 orang laki-laki serta berpendidikan SMA semua. Masa kerja informan utama 18 tahun ke atas berjumlah 2 orang, informan utama yang mempunyai masa kerja 5 tahun ke bawah 3 orang dan informan utama yang mempunyai masa kerja 5 bulan berjumlah 1 orang. Sedangkan informan pendukung 1 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang Perempuan dengan pendidikan diatas SMA. Masa kerja informan pendukung 1 tahun berjumlah 1 orang dan 5 tahun ke atas berjumlah 2 orang.

Pengetahuan Petugas Laundry dalam Pengelolaan Linen di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai pengetahuan petugas laundry dalam pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa 6 orang informan utama/kunci ini sudah baik, karena bisa menjelaskan mengenai linen infeksius dan non infeksius, bisa menjelaskan mengenai alur atau tahapan pengelolaan linen, sudah tahu dari mana saja sumber linen infeksius dan non infeksius, sudah mengerti apa yang harus dilakukan setelah menerima linen kotor dari ruangan, sudah tahu siapa saja yang terkait dalam melakukan penyortiran atau pemisahan terhadap linen infeksius dan non infeksius serta sudah tahu dimana dilakukan pemisahan linen tersebut, sudah tahu bagaimana kriteria linen infeksius dan linen non infeksius, sudah tahu tujuan dilakukannya pemisahan linen infeksius dan non infeksius, sudah tahu kapasitas mesin cuci linen infeksius, non infeksius dan mesin pengering, sudah tahu berapa lama waktu untuk mencuci linen infeksius, non infeksius dalam mesin cuci serta waktu pengeringan linen, sudah tahu bagaimana penyimpanan dan pendistribusian linen yang baik dan ada pengetahuan yang kurang baik dari 6 informan utama/kunci ini mengenai proses pencucian linen infeksius dan non infeksius.

Sikap Petugas Laundry dalam Pengelolaan Linen di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai sikap petugas laundry dalam pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa 6 orang informan utama/kunci ini sudah baik, karena menurut mereka linen itu perlu dilakukan pemisahan yang mana infeksius dan yang mana bukan non infeksius, perlu dilakukannya perlakuan khusus dalam pengelolaan linen infeksius dan non infeksius, perlu dilakukannya penimbangan linen terlebih dahulu untuk menyesuaikan kapasitas mesin cuci, sudah tahu kalau linen yang sudah bersih bisa terjadi kontaminasi bila tidak dilakukan dengan baik, sudah tahu seperti apa pengelolaan linen sudah bersih yang baik yang sudah di keringkan dan sudah tahu kapan mereka melakukan pemisahan linen infeksius dan non infeksius.

Tindakan Petugas Laundry dalam Pengelolaan Linen di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai tindakan petugas laundry dalam pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa 6 orang informan utama/kunci mengenai waktu memulai untuk mencuci linen kotor, mengenai linen infeksius dan linen non infeksius yang tergabung, mengenai linen infeksius dilakukan perendaman atau tidak, mengenai berapa lama waktu mencuci linen infeksius dan non infeksius dalam mesin cuci serta berapa lama pengeringan, mengenai pencucian dan pengeringan sering melebihi kapasitas mesin cuci atau tidak, mengenai mesin setrika sering digunakan atau tidak, mengenai linen sering dilipat atau tidak hingga keesokan hari, mengenai linen bersih yang sudah dalam plastik dimasukan kelemari atau tidak, bahwa tindakan yang dilakukan dari ke 6 informan utama/kunci dalam pengelolaan linen tersebut sebagaiannya sudah baik dan sebagiannya kurang baik serta ke 6 informan utama/kunci tersebut belum pernah mengikuti pelatihan dalam pengelolaan linen, cuma hanya mendapatkan sosialisasi saja.

Penggunaan APD Petugas Laundry dalam Pengelolaan Linen di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai penggunaan APD petugas laundry dalam pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa 6 orang informan utama/kunci tersebut tidak memakai APD yang lengkap dalam pengelolaan linen, ketersediaan APD yang kurang lengkap di instalasi laundry, padahal untuk mendapatkan APD nya membutukan proses yang mudah dan adaanya pengawasan dari kepala instalasi laundry dan petugas PPI tetapi untuk kepala laundry jarang dalam melakukan pengawasan ke instalasi laundry.

Informan Pendukung/Tringulasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 3 orang informan pendukung/tringulasi mengenai pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa kepala instalasi laundry, petugas PPI dan petugas laundry tersebut belum pernah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan linen rumah sakit, adanya sosialisasi pengelolaan linen di Instalasi laundry dalam bentuk teori saja dan pengawasan dilakukan oleh pihak-pihak kepala instalasi laundry, petugas PPI dan K3, dan jarangnya dilakukan briefing di pagi hari sebelum petugas laundry memulai pekerjaannya oleh kepala instalasi laundry.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Petugas Laundry dalam Pengelolaan Linen di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai pengetahuan petugas laundry dalam pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa 6 orang informan utama/kunci ini sudah baik, karena bisa menjelaskan mengenai linen infeksius dan non infeksius seperti linen infeksius linen yang terkontaminasi dengan darah, cairan tubuh pasien, air seni dan feses sedangkan linen non infeksius linen yang tidak terkontaminasi dengan darah, cairan tubuh pasien, air seni dan feses. Yang kedua bisa menjelaskan mengenai alur atau tahapan pengelolaan linen seperti penerimaan, penimbangan, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, pelipatan, pengepakan, penyimpanan dan pendistribusian. Ketiga sudah tahu dari mana saja sumber linen infeksius dan non infeksius seperti dari IGD, semua ruangan rawat inap, OK dan poli. Keempat sudah mengerti apa yang harus dilakukan setelah menerima linen kotor dari ruangan seperti melakukan penimbangan, pencatatan, pemilahan dan pencucian. Kelima sudah tahu siapa saja yang terkait dalam melakukan penyortiran atau 100 pemisahan terhadap linen infeksius dan non infeksius serta sudah tahu dimana dilakukan pemisahan linen tersebut seperti yang melakukan pemisahan petugas laundry dan petugas kebersihan dan tempat melakukan pemilahan di rauangan masing

sebelum mengantar ke laundry dan di ruangan laundry sebelum memasuki keruangan pencucian. Keenam sudah tahu bagaimana kriteria linen infeksius dan linen non infeksius seperti linen infeksius linen yang terkontaminasi dengan darah, cairan tubuh pasien, air seni dan feses sedangkan linen non infeksius linen yang tidak terkontaminasi dengan darah, cairan tubuh pasien, air seni dan feses. Ketujuh sudah tahu tujuan dilakukannya pemisahan linen infeksius dan non infeksius seperti tujuannya agar tidak tercampur pada saat pencucian karena berbeda mesin cuci dan perbedaan waktu dalam pencucian agar lebih maksimal dan tidak terjadi kontaminasi satu sama yang lainnya. Kedelapan sudah tahu kapasitas mesin cuci linen infeksius non infeksius dan mesin pengering dan sudah tahu berapa lama waktu untuk mencuci linen infeksius, non infeksius dalam mesin cuci serta waktu pengeringan linen seperti linen infeksius kapasitasnya 20 kg pencucian dalam waktu 60 menit plus air panas, yang non infeksius kapasitas 10 kg pencucian dalam waktu 45 menit, dan mesin pengering kapasitas 15 kg dalam waktu 45 menit. Kesembilan sudah tahu bagaimana penyimpanan dan pendistribusian linen yang baik seperti linen yang sudah dilipat dimasukan dalam plastik disimpan dalam lemari atau box dan dilakukan pendistribusian ke ruangan-ruangan. Dan yang kesepuluh ada pengetahuan yang kurang baik dari 6 informan utama/kunci ini mengenai proses pencucian linen infeksius dan non infeksius seperti prosesnya itu proses linen infeksius dimasukan kedalam mesin infeksius ditambah air panas, kalau proses pencucian linen non infeksius dimasukan kedalam mesin non infeksius tanpa air panas, dan pengeringannya menggunakan satu mesin secara bertahap. Yang mana dalam proses pencucian linen infeksius harus dilakukan perendaman terlebih dahulu baru dilakukan penyikatan dan baru dimasukan kemasin cuci sesuai Permenkes No.1204 Tahun 2004 dan Permenkes No.7 Tahun 2019.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Rachmawati (2019), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan Tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor pengetahuan merupakan dasar keberhasilan pengelolaan linen infeksius dan non infeksius di Rumah Sakit. Pengetahuan tentang pengelolaan linen infeksius dan non infeksius harus dimiliki oleh seorang petugas laundry yang telah bekerja dirumah sakit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tjitrowati, dkk (2022) dengan judul Perilaku Petugas Linen di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Anuntaloko Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2022, menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi baiknya pengetahuan petugas ialah pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan pengalamannya dibandingkan dengan petugas dengan pendidikan yang rendah. Menurut pendapat peneliti pengetahuan yang dimiliki petugas laundry sudah baik, tetapi untuk pengetahuan tentang proses pencuciannya linen infeksius kurang baik, karena mereka beranggapan bahwa mesin cuci infeksius yang sudah tersedia air panas saat mencuci itu sudah maksimal, jadi mereka anggap tidak perlu lagi perendaman terlebih dahulu dengan air panas. Jadi karena mereka terbiasa mencuci linen infeksius dengan prosedur mereka sendiri jadi pengetahuan yang sebelumnya yang mereka dapatkan dari sosialisasi lupa dan tidak tau lagi bagaimana prosedur yang sesuai SOP nya.

Pengetahuan tentang pengelolaan linen infeksius dan non infeksius yang baik belum tentu diikuti dengan pengelolaan linen infeksius dan non infeksius yang baik juga. Masih perlu dilakukan penambahan pengetahuan tentang pengelolaan linen infeksius dan non infeksius dirumah sakit terhadap petugas laundry dengan cara melakukan sosialisasi SOP. Karena sosialisasi mengenai SOP dalam pengelolaan linen tersebut dapat menjadi pengelolaan linennya libeh opimal dan terarah sehingga meningkatkan kesadaran terhadap petugas laundry tersebut. Semakin sering sosialisasi yang dilakukan maka pengetahuan yang dimiliki akan

semakin baik agar perilaku petugas laundry dalam pengelolaan linen infeksius dan non infeksius sesuai dengan SOP. Linen infeksius dan non infeksius sangat memerlukan penanganan khusus agar dapat meminimalisir dampak negative yang ditimbulkan pada pasien.

Sikap Petugas Laundry dalam Pengelolaan Linen di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai sikap petugas laundry dalam pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa 6 orang informan utama/kunci ini sudah baik, karena menurut mereka linen itu perlu dilakukan pemisahan yang mana infeksius dan yang mana bukan non infeksius seperti untuk menghindari penularan penyakit, menghindari terjadinya kontaminasi, agar tahu mana linen infeksius dan non infeksius dan kerena perbedaan mesin cuci. Yang kedua perlu dilakukannya perlakuan khusus dalam pengelolaan linen infeksius dan non infeksius seperti agar terhindar resiko penularan penyakit, agar pencuciannya maksimal, agar meninggalkan bau dan bekas pada linen. ketiga perlu dilakukannya penimbangan linen terlebih dahulu untuk menyesuaikan kapasitas mesin cuci seperti agar bisa menyesuaikan jumlah linen dengan kapasitas mesin cuci supaya mesin tidak rusak. Keempat sudah tahu kalau linen yang sudah bersih bisa terjadi kontaminasi bila tidak dilakukan dengan baik seperti apabila linen tersebut tidak dilakukan dengan teliti dan benar dan dapat mengakibatkan kontaminasi debu lewat udara. Kelima sudah tahu seperti apa pengelolaan linen sudah bersih yang baik yang sudah di keringkan seperti dipilah jenis linen, perlak, sprai, sarung bantal, selimut kemudian disetrika, dimasukan dalam plastik dan didistribusi. Dan keenam sudah tahu kapan mereka melakukan pemisahan linen infeksius dan non infeksius seperti dilakukan diruangan masing-masing dan di ruangan laundry.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Rachmawati (2019), sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tjitrowati, dkk (2022) dengan judul Perilaku Petugas Linen di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Anunthaloko Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2022, menyimpulkan bahwa sikap petugas laundry merupakan salah satu unit penunjang pengelolaan linen di unit laundry dapat mempengaruhi efisiensi kerja dan pelayanan di unit tersebut.

Menurut pendapat peneliti sikap dari petugas laundry ini sudah baik, karena mereka tahu menyikapi bagaimana perlakuan dalam pengelolaan linen yang baik dan apa dampak jika tidak dilakukan dengan benar. Karena mereka sudah di dasari pengetahuan dari sosialisasi tentang pengelolaan linen. Sikap informan yang baik akan berhubungan dengan pengelolaan linen infeksius dan non infeksius yang baik karena dinilai informan akan memahami betul pengetahuan tentang pengelolaan linen infeksius dan non infeksius. Sikap juga dapat didasari oleh pengalaman, lingkungan kerja dan fasilitas yang tersedia.

Tindakan Petugas Laundry dalam Pengelolaan Linen di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai tindakan petugas laundry dalam pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa 6 orang informan utama/kunci tersebut kurang baik mengenai waktu memulai untuk mencuci linen kotor seperti pendapat meraka jika linen sudah diantar ke

instalasi laundry dilakukan penerimaan, pemilahan dan pencucian. Yang kedua mengenai linen infeksius dan linen non infeksius yang tergabung seperti tindakan meraka segera melakukan pemisahan, apabila mesin belum berputar maka masih bisa dipisahkan, kalau mesin sudah berputar maka akan dilakukan pencucian ulang, 106 kerena tergabung jadi langsung mencuci dengan mesin cuci infeksius. Ketiga mengenai linen infeksius dilakukan perendaman atau tidak seperti tindakan meraka dilakukan perendaman hanya sebentar dengan hitungan menit, tidak dilakukan perendaman karena mesin cuci infeksius sudah memiliki air panas. Keempat mengenai berapa lama waktu mencuci linen infeksius dan non infeksius dalam mesin cuci serta berapa lama pengeringan seperti tindakan mereka sebagian petugas laundry melakukan linen infeksius pencucian dalam waktu 60 menit plus air panas, linen non infeksius pencucian dalam waktu 45 menit dan pengeringan dalam waktu 45 menit sebagai petugas laundry kadang mempercepat waktu dalam pencucian dan pengeringan agar bisa melakukan tahap selanjutnya.

Mengenai pencucian dan pengeringan sering melebihi kapasitas mesin cuci atau tidak seperti tindakan meraka sebagian petugas laundry kadang-kadang tergantung berapa banyak linen dari ruangan agar lebih cepat pengeringan dan menghemat waktu, kadang-kadang mereka lebih 1 kg sampai 2,5 kg karena mau 2 kali pekerjaan dalam mencuci sebagian petugas laundry tidak pernah melebihi kapasitas. Keenam mengenai mesin setrika sering digunakan atau tidak seperti tindakan mereka sebagian petugas laundry ada yang tidak menggunakan mesin setrika sebagian petugas laundry ada yang menggunakan mesin setrika. Ketujuh mengenai linen sering dilipat atau tidak hingga keesokan hari seperti tindakan meraka sebagian dari petugas laundry tidak melipat linen jika linennya banyak dilanjutkan besok pagi dan sebagian petugas laundry langsung dilipat di hari itu juga. Kedelapan mengenai linen bersih yang sudah dalam plastik dimasukan kelemari atau tidak seperti tindakan mereka sebagian dari petugas laundry melakukan sebagian linen yang sudah di dalam plastik dimasukan kedalam lemari dan sebagian linen didistribusikan dan sebagian dari petugas laundry melakukan sebagian linen yang sudah dalam plastik dimasukan dalam lemari dan sebagian diluar lemari dan tidak melakukan pendistribusian. Serta ke 6 informan utama/kunci tersebut belum pernah mengikuti pelatihan dalam pengelolaan linen, cuma hanya mendapatkan sosialisasi saja.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Rachmawati (2019), tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatau perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulasi dalam bentuk nyata atau terbuka. Suatu rangsangan akan direspon oleh seseorang sesuai dengan arti rangsangan itu bagi orang yang bersangkutan. Respon atau reaksi ini disebut perilaku, bentuk perilaku dapat bersifat sederhana dan kompleks. Dalam peraturan teoritis, tingkah laku dapat dibedakan atas sikap, di dalam sikap diartikan sebagai suatu kecendrungan potensi untuk mengadakan reaksi (tingkah laku). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu tindakan yang 108 nyata diperlakukan factor pendukung atau suatu kondisi fasilitas yang memungkinkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tjitrowati, dkk (2022) dengan judul Perilaku Petugas Linen di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Anuntaloko Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2022, menyimpulkan bahwa tindakan dalam pengelolaan linen yang buruk dapat disebabkan oleh masalah sumber daya manusia, sarana-prasarana dan pelaksanaan SOP yang belum optimal. Menurut pendapat peneliti tindakan petugas laundry dalam pengelolaan linen belum baik, karena petugas laundry itu sendiri belum pernah mendapatkan pelatihan, hanya mendapatkan sosialisasi dalam bentuk teori saja, tidak ada dalam bentuk praktek.

Jadi petugas laundry itu sendiri dalam melakukan pekerjaannya pun tidak sesuai SOP. Tindakan adalah gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapat rangsangan ataupun adaptasi dari dalam maupun luar tubuh suatu lingkungan. Tindakan seseorang terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Secara biologis, sikap dapat dicerminkan dalam suatu bentuk tindakan, namun tidak pula dapat dikatakan bahwa sikap tindakan memiliki hubungan yang sistematis. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Penggunaan APD Petugas Laundry dalam Pengelolaan Linen di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai penggunaan APD petugas laundry dalam pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa 6 orang informan utama/kunci tersebut tidak pernah memakai APD yang lengkap dalam pengelolaan linen seperti sarung kepala, kacamata, masker, baju kerja, apron, sepatu boot sesuai SOP yang ada di bagian laundry dan CSSD. Mereka hanya memakaikan APD seperti sarung tangan, masker, dan apron. Ketersediaan APD yang kurang lengkap di instalasi laundry seperti sarung kepala, kacamata, dan baju kerja. Ketersediaan APD yang ada hanya masker, apron, sarung tangan, dan sepatu boot. Padahal untuk mendapatkan APD di instalasi Farmasi dan IKL nya membutukan proses yang mudah dan adaanya pengawasan dari kepala instalasi laundry dan petugas PPI tetapi untuk kepala laundry jarang dalam melakukan pengawasan ke instalasi laundry karena menurut pendapat darai sebagain informan utama/kunci kepala laundry juga bekerja dibagian CSSD yang jarak ruangannya lumayan jauh.

Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja darai bahaya di tempat kerja (Barbara, 2012 dalam Helga, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mukhtar, dkk (2018) dengan judul Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru Tahun 2018, menyimpulkan bahwa pengetahuan pengelolaan linen mempengaruhi terhadap penggunaan APD pada Petugas Laundry. Menurut pendapat peneliti petugas laundry dalam menggunakan APD yang tidak lengkap, karena petugas laundry belum pernah mendapatkan SOP pemakaian APD. Jadi mereka dalam mengamprah APD hanya makser, apron, sarung tangan, dan sepatu boot. Dan dalam pemakain belum lengkap karena jarang ada pengawasan dari kepala instalasi sehingga tidak ada penegasan konsekuensi dalam pemakaian APD. Perilaku seseorang selain dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan alat atau fasilitas yang berhubungan dengan suatu pekerjaan yang dilakukan. Apabila alat atau fasilitas tersebut sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, maka akan memanfaatkan alat atau fasilitas tersebut apalagi dapat memberikan keuntungan bagi dirinya.

Informan Pendukung/Tringulasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 3 orang informan pendukung/tringulasi mengenai pengelolaan linen di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang maka didapatkan kesimpulan bahwa kelapa instalasi laundry, petugas PPI dan petugas laundry tersebut belum bernah mengikuti pelatihan tentang pengeloaan linen rumah sakit seperti yang mereka katakan tidak ada pelatihan dan cuma ada sosialisasi tentang pengelolaan linen rumah sakit, adanya pengawasan pengeloaan linen di Instalasi laundry dalam bentuk teori saja yang dilakukan oleh pihak kepala instalasi laundry, petugas PPI dan K3, dan jarangnya dilakukan briefing di pagi hari sebelum petugas laundry memulai pekerjaannya oleh kepala instalasi laundry.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningsih, dkk (2023) dengan Manajemen Pengelolaan Linen Di Instalasi Laundry Rumah Sakit Di Indonesia Tahun 2023, menyimpulkan bahwa pengelolaan linen yang kurang baik disebabkan belum tersedianya SOP terkait pengelolaan linen, tidak memiliki pernyataan visi misi, rencana kerja, struktur organisasi, dan uraian tugas yang jelas terkait pengelolaan linen dirumah sakit. Selain itu tidak ada pengawasan, tidak ada resolusi konflik, penanganan dibawah standar, dan tidak ada kegiatan evaluasi yang pernah dilakukan. Jadi perilaku petugas laundry yang kurang baik dalam pengelolaan linen tersebut karena tidak ada diberikan pelatihan dalam pengelolaan linen, kurangnya briefing dan pengawasan dari kepala instalasi laundry, tidak adanya sosialisasi mengenai SOP dalam bentuk praktek. Menurut peneliti pengetahuan, sikap, tindakan dan penggunaan APD dari petugas laundry dalam pengelolaan linen itu belum baik, karena petugas laundry tersebut hanya tahu teorinya saja dalam melakukan pengelolaan linen. Karena petugas laundry belum pernah mendapatkan pelatihan, hanya saja dibekali pengetahuan dari sosialisasi dalam bentuk teori, tidak ada dalam bentuk praktek karena kepala instalasi laundry menganggap petugas laundry sudah mahir dalam melakukan pengelolaan linen mulai dari penerimaan hingga pendistribusian sehingga kepala instalasi laundry jarang melakukan pengawasan dan briefing sebelum petugas laundry melakukan pekerjaan sehingga tidak ada ketegasaan dan konsekuensi dalam pekerjaan tersebut.

Jadi karena jarangnya kepala instalasi laundry melakukan pengawasan dan briefing, sehingga petugas laundry pun dalam melakukan pekerjaan tidak sesuai aturan, mulai dari membuat jadwal dinas sendiri yang mana liburnya terlalau banyak sehingga yang masuk dinas pagi kadang 2 orang, kadang 3 orang dan jadwal sorenya kadang 1 orang kadang tidak ada sama sekali dan untuk yang lainnya libur. Sehingga petugas laundry dalam melakukan pengelolaan linen mulai dari tahap pertama hingga tahap akhir tidak maksimal, seperti linen infeksius dan non infeksius yang tergabung tidak dilakukan pemisahan dan langsung dicuci di mesin linen infeksius, tidak adanya perendaman terlebih dahulu untuk linen infeksius, pencucian linen melebih kapasitas mesin, waktu pencucian dan pengeringan linen dalam mesin dipercepat, jarang dilakukan penyekrikaan, kadang tidak dilakukan pelipatan hingga ke esokan hari, kadang linen yang sudah dalam plastik tidak dilakukan penyimpanan di lemari atau box. Sehingga proses pengelolaan linen tersebut tidak sesuai dengan SOP yang mana SOP pengelolaan linen tersebut berdasarkan Permenkes No.1204 Tahun 2004 dan Permenkes No.7 Tahun 2019.

Dan juga petugas laundry dalam pengelolaan linen tidak menggunakan APD yang lengkap karena petugas laundry tersebut belum ada dapat penerapan APD sesuai SOP dari kelapa instalasi laundry. Dan juga ada unsur kesengajaan dari petugas laundry tidak memakai APD yang lengkap dengan alasan kurang leluasa saat melakukan pekerjaan dan karena linen infeksius dan non infeksius sudah dipilah dari pihak yang mengantar, jadi menurut mereka tidak perlu lagi memakai APD yang lengkap. Kurangnya pengawasan dari pihak PPI dalam pengelolaan linen karena petugas PPI itu sendiri melakukan pengawasan bukan hanya di instalasi laundry saja, petugas PPI melakukan pengawasan itu ke seluruh instalasi dan ruangan yang ada di RSUD Depati Hamzah yang mana pengawasan tersebut dilakukan per hari disetiap 1 instalasi dan ruangan. Untuk kepala instalasi laundry jarang melakukan pengawasan dan briefing karena kepala instalasi laundry tersebut juga bekerja di bagian CSSD yang mana jarak ruangan dari instalasi laundry lumayan jauh. Jadi sehingga salah satu juga faktor yang membuat kepala instalasi laundry jarang melakukan pengawasan dan briefing serta tidak ada melakukan penerapan APD untuk petugas laundry dalam melakukan pengelolaan dan penggunaan APD yaitu ruangan yang berbeda dengan jarak yg jauh dan kesibukan dalam pekerjaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian pengetahuan dan sikap petugas laundry dalam pengelolaan linen di RS sudah baik dan tetapi tindakan yang kurang baik dalam proses pengelolaan linen yang sesuai SOP dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang belum lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Alifah., Septo Pawelas Arso., Wulan Kusumastuti. (2019). Analisi Manajemen Pengelolaan Linen Dalam Memenuhi Standar Pelayanan Minimal di RSUD Tugurejo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Amalia, L. N. (2015). Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Penerapan Akad Ijarah Pada Bisnis Jasa Laundry. *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum*.
- Doody, O., Bailey. (2015). Menetapkan Pertanyaan Penelitian Tujuan dan Sasaran. *Peneliti Perawat*.
- H. Djadjang A., Teguh Wiyono., Dini Agustiani. (2019). Analisis Alur Proses Pengelolaan Linen Kotor pada Instalasi Laundry di BLUD RS Sekarwangi. *Jurnal Manajemen Kesehatan*.
- Hadi, Ainul. (2021). Gambaran Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry RSUD M.Nastsir Solok. *Fakultas Kesehatan, Program Studi D-III Administrasi Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bukit Tinggi*.
- Helga, Putri Dwi. (2018). Pentingnya Perawat Menggunakan APD (Alat Pelindungan Diri) Agar Terhindar dari Penyakit Akibat Kerja.
- Hidayah Mukhtar., Nurmaimun., JasridanYunita., AfsenI., Henni Djuhuen. (2018). Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekan Baru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*.
- Husnun, Karimah. (2019). Gambaran Pengelolaan Linen Laundry Rumah Sakit Tentara Pematang Siantar. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media
- Kamaliyah. (2021). Gambaran Faktor Bahaya Pelayanan Unit Pencucian Linen Laundry Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru. *Fakultas Kesehatan Masyarakat. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Islam Kalimantan Muhammas Arsyad Al Banjari Banjarmasin*.
- Karmilawati. (2017). Pengelolaan Manajemen Logistik Non Medis di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang. *Fakultas Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*.
- Loter, Martin. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penanganan Sampah Medis oleh Petugas Kebersihan di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Stikes Abdi Nusa*.
- Masturoh, Imas., Nauri Anggita T. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan*.
- Mentari Mungesti, Novi Sekarwati, Eva Runi Kharistiani (2016). Gambaran Pengelolaan

- Linen di Bagian Laundry RSPA dr. Suhardi Harjolukito Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Lingkungan STIKES Wirahusada Yogyakarta.
- Mukthar, Hidayati, N. J. (2018). Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: ECG.
- Notoatmodjo. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmala, Ira., Fauzie Rahman., Adi Nugroho., Neka Erlyani., Nur Laily., Vina Yulia Anhar. (2018). Promosi Kesehatan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 47. (2021). Penyelenggaraan Bidang Perumahsakitan. Presiden Republik Indonesia.
- Permenkes Republik Indonesia, Nomor 7. (2019). Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes Republik Indonesia, Nomor HK.01.07. (2022). Standar Akreditasi Rumah Sakit. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Qomariah, Nurul. (2022). Analisis Perilaku Petugas Kebersihan Dalam Pengelolaan Limbah Medis Padat Covid-19 di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusa Pangkalpinang.
- Rachmawati, Windi Chusniah. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Malang: Wineka Media
- Sepianto, Widi. (2021) Gambaran Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta. Program Studi Diploma III Administrasi Rumah Sakit. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju.
- Tjirowati Djaafar., Saharudi., Andi Bungawati., Maryam., Dedi Mahyudin Syam. (2021). Perilaku Petugas Linen di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Anunataloko Kabupaten Parigi Mautong. Jurnal Kesehatan Lingkungan.
- Tjutrowati Djaafar., Saharudin., Andi Bungawati., Maryam., Dedi., Mahyudin Syam. (2021). Perilaku Petugas Linen di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Anunataloko Kabupaten Parigi Moutong. Jurusan Kesehatan Lingkungan. Poltekkes Kemenkes Palu.
- Wirawan, Ganis. (2019). Analisis Pengelolaan Logistik Non Medis di Gudang RSPA dr.S. Hardjolukito. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.

